

**Pengaruh Pemikiran Etis, Relativisme dan Idealisme terhadap Sensitivitas Etis mahasiswa Akuntansi
(Studi Empiris di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pattimura)**

Angel Merlyn Pattimahu

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon
angelpattimahu25@gmail.com

ABSTRACT

Each accounting student is expected to have knowledge, understanding, and applying ethics adequately in the learning process so that later can be applied in the implementation of his professional work. This study aims to identify and empirically test the influence of ethical thinking, idealism, and relativism, on sensitivity of accounting students.

Data from this study were collected from accounting students S1, faculty of Economic, Pattimura University with criteria accounting students who passed the course of auditing 1 and auditing 2 with an A or B. Data obtained by distributing directly to the students as much as 150 questionnaires and 127 questionnaires were used as samples for analysis. Data analysis using XLSTAT-PLS applications.

The results showed that ethical thinking positive effect on ethical sensitivity. Next idealism positive effect on ethical sensitivity. Which follows relativism has no effect on ethical sensitivity.

Keywords : ethical thinking, idealism, relativism, ethical sensitivity.

ABSTRAK

Pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam proses belajar agar nantinya dapat diterapkan dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh pemikiran etis, idealisme, dan relativisme, terhadap sensitivitas etis mahasiswa akuntansi.

Data dari penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pattimura dengan kriteria mahasiswa akuntansi yang telah lulus mata kuliah auditing 1 dan auditing 2 dengan nilai A atau B. Data diperoleh dengan membagikan secara langsung kepada mahasiswa sebanyak 150 kuesioner dan 127 kuesioner digunakan sebagai sampel untuk analisis. Analisis data dengan menggunakan aplikasi PLS-XLSTAT.

Hasil menunjukkan bahwa pemikiran etis berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis. Berikutnya idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis. Yang berikut relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis.

Kata kunci : Pemikiran etis, idealisme, relativisme, sensitivitas etis.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang dan masa mendatang profesi akuntan mendapat tantangan yang sangat berat, oleh karena itu kesiapan menyangkut profesi ini sangat mutlak diperlukan. Profesi akuntan dituntut untuk selalu berperilaku etis karena ini menentukan kredibilitasnya di tengah masyarakat pengguna jasa profesionalnya. Etika belakangan ini menjadi isu dan pembahasan yang sangat menarik dilihat dari fenomena – fenomena kecurangan yang marak terjadi dimasyarakat. Di mana fenomena ini kemudian membuat masyarakat selalu menanyakan bahkan meragukan sikap dan profesionalisme dari profesi akuntan ini.

Akuntan adalah profesi yang sepenuhnya harus dituntut untuk selalu profesional dalam keadaan apapun dan pekerjaan seorang professional harus dikerjakan dengan sikap profesional dengan sepenuhnya berlandaskan pada standar etika yang telah ditetapkan. Dengan profesionalnya akuntan diharapkan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal. Hal ini sangat penting mengingat profesi akuntansi terutama akuntan publik merupakan profesi yang didasarkan atas tingkat kepercayaan masyarakat. Sehubungan dengan posisi tersebut, maka setiap akuntan publik dituntut mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Banyak kasus yang terjadi di dunia bisnis saat ini misalnya kasus enron yang telah melibatkan profesi akuntansi. Pelanggaran etika yang terjadi dalam kasus enron telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan publik serta meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap profesi akuntan. Sorotan yang ditujukan kepada profesi akuntansi ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adanya praktik-praktik profesi akuntansi yang melanggar aturan atau standar akuntansi yang telah ditetapkan. Kasus ini telah banyak menarik perhatian dikalangan dunia bisnis sebagai kasus yang melanggar aturan atau standar akuntansi serta melanggar etika profesi akuntan publik.

Dunia pendidikan juga menjadi sorotan yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan, dan pemahaman tentang nilai – nilai etika akuntan. Ini sangat jelas berpengaruh besar bagi perilaku auditor nanti pada lingkungan pekerjaan. Pernyataan diatas sangat mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku

moral auditor dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Mahasiswa sebagai *input*, sedikit banyak akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*. Pada kenyataannya mahasiswa yang dijadikan sebagai *input* juga telah melakukan beberapa pelanggaran etik dalam berbagai hal kecurangan.

Ini diharapkan tidak terjadi bila dunia pendidikan telah mengajarkan pendidikan yang baik dan benar terhadap calon – calon akuntan. Sebagai implementasi dari harapan yang semakin meluas ini dikalangan praktisi dan akademisi pada pendidikan akuntansi mewajibkan agar mata - mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika sangat baik dimuat dalam kurikulum untuk disampaikan kepada peserta didik.

Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional dan berlandaskan pada standar moral dan etika. Sebagai pemasok tenaga profesional ke dunia usaha dan bisnis, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengantarkan dan mempersiapkan para mahasiswa menjadi calon-calon profesional yang mempunyai nilai- nilai, pertimbangan etis, sensitivitas etis, dan karakter etis yang baik.

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Di Indonesia berbagai bentuk perilaku tidak etis juga banyak ditemukan di lingkungan akademik. Sebagaimana yang diberitakan oleh Media Indonesia (13/04/07), Survey Litbang Media Group menyatakan bahwa: Mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hasil survey juga menyebutkan, bahwa hampir tujuh puluh persen dari empat ratus delapan puluh responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah pernah menjawab pernah. Berarti, mayoritas responden penelitian pernah melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

Budaya tidak etis di lingkungan mahasiswa terjadi disebabkan minimnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal di kampus. Mahasiswa

akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang auditor seharusnya lebih memiliki sensitivitas etis, pertimbangan, dan motivasi untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi. Kepekaan mahasiswa terhadap perilaku etis atau tidak etis sangat penting dan mutlak harus dimiliki. Karena kepekaan seorang mahasiswa atau calon akuntan terhadap permasalahan etis merupakan awal dari sikap dan etika mereka nanti di dunia pekerjaan. Kepekaan etis dimungkinkan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan lingkungan. Mahasiswa akuntansi harus memiliki kemampuan dalam melihat persoalan - persoalan etis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Apakah Pemikiran Etis berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis?
2. Apakah Idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis?
3. Apakah Relativisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis?

Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh pemikiran etis terhadap sensitivitas etis.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh Idealisme terhadap sensitivitas etis.
3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh relativisme terhadap sensitivitas etis.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dalam memahami pentingnya nilai-nilai etika serta masukan dan pertimbangan dalam hal pentingnya memasukkan nilai-nilai etis baik dalam kurikulum pendidikan akuntansi maupun dalam proses belajar mengajar dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia dalam hal ini para calon akuntan yang beretika dan profesional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Etika dan Moral

Dalam banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (1997) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan mengutip pendapat Karl Barth, Madjid

(1992) dalam Marwanto (2007) mengungkapkan bahwa etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*), dimana keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Adat kebiasaan yang baik ini kemudian menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Sitte dalam perkataan Jerman menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (kelumintuan) tindakan manusia. Karenanya secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997) dalam Rianto (2008). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral.

Socrates menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai (Syafuruddin, 2005). Dalam praktik hidup sehari-hari, teoritis di bidang etika menjelaskan bahwa dalam kenyataannya, ada dua pendekatan mengenai etika ini, yaitu pendekatan *deontological* dan pendekatan *teleological*. Pada pendekatan *deontological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana orang melakukan usaha (ikhtiar) dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pada pendekatan *teleological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dengan kurang memperhatikan apakah cara, teknik, ataupun prosedur yang dilakukan benar atau salah (Syafuruddin, 2005).

Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukanto, 1991; dalam Falah, 2006). Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) ada dua pengertian yaitu:

1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban, dan
2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin.

Secara Etimologis, kata etika sama dengan kata moral karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat. Sedangkan

yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari bahasa Yunani dan moral dari bahasa Latin.

Sensitivitas Etis

Sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2003). Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan. Ratdke (2000) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atau proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan dalam berperilaku etis. Apabila sebagai calon akuntan, mahasiswa telah berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis.

Hal ini perlu dideteksi sejak awal sebagai awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan dan bertindak secara profesional. Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang legal tidak selalu etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika.

Pemikiran Etis

Pemikiran etis mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai suatu kegiatan sebagai kegiatan beretika atau bukan. Suatu teori etika membantu manusia untuk mengambil keputusan moral dan menyediakan justifikasi untuk keputusan tersebut (Rianto, 2008). Ada beberapa teori etika yang mendasari gaya pemikiran yang mencerminkan hirarki dari pengembangan moral, yang mengingatkan apa tujuan pengembangan moral (Lutz, 1998). Teori etika yang melandasi gaya pemikiran tersebut adalah *deontological*, *teleological*, *egois* atau *conventional* (Harris dan Sutton, 1995).

Pada pendekatan *deontological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana orang melakukan usaha dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pemikiran *teleological* menekankan dalam maksimalisasi yang bermanfaat untuk masyarakat. Pada pendekatan *teleological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana mencapai

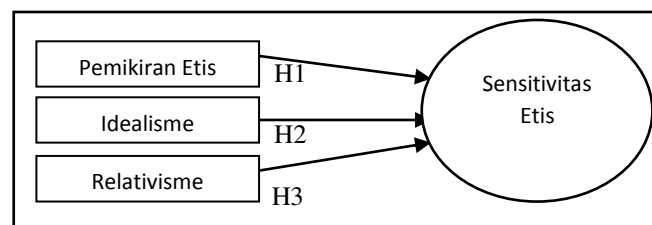
tujuan dengan sebaik-baiknya. Pemikiran *conventional* mengacu pada penyesuaian hukum, norma, dan kode etik professional. Pemikiran *egois* memperoleh kebaikan dari kepentingan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, hirarki akan memberikan tingkatan dari pengembangan etika dari *egois* ke *conventional* lalu ke *teleological* dan akhirnya ke *deontological*.

Orientasi Etis

Forsyth (1980) dalam Marwanto (2007) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Mahasiswa dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan mahasiswa dengan idealisme yang rendah, mengakui bahwa adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif.

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku, lawannya adalah non relativisme. Dalam kata lain Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini seperti yang digambarkan dibawah ini:



Hipotesis Penelitian:

- H1: Pemikiran Etis berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis
- H2: Idealisme Berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis
- H3: Relativiseme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis

3. METODOLOGI

Penelitian empiris dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pattimura Ambon. Universitas ini dipilih karena dianggap sebagai salah satu pilihan utama di Maluku yang memiliki akreditasi baik.

Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi yang telah lulus mata kuliah auditing 1 dan auditing 2 dengan nilai A dan B.

Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan *survey method*, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner adalah satu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari para responden (Sekaran, 2003).

Identifikasi dan pengukuran variabel

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pemikiran etis, orientasi etis yang dalam hal ini adalah idealisme, dan relativisme.

Pemikiran Etis. Pemikiran etis dalam penelitian ini berkenaan dengan penggunaan beberapa alasan oleh mahasiswa dalam menilai suatu kegiatan bisnis yang ada dalam skenario pada kuesioner sebagai perbuatan yang beretika atau bukan. Pemikiran etis diukur dengan menggunakan skenario yang telah dikembangkan oleh Welton *et al.*, (1994) dalam marwanto. Skenario diikuti oleh 12 item pertanyaan dengan skala likert 1 sampai 5. Skala menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1= Tidak Penting (TP) yang berarti kurang memiliki pemikiran moral dan 5= Penting (P) yang berarti memiliki pemikiran moral dalam berperilaku moral.

Idealisme. Idealisme dalam penelitian ini mengacu pada suatu hal yang dipercayai mahasiswa bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Idealisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980) dalam Falah (2007). Setiap item pertanyaan merupakan sikap idealisme seseorang terhadap nilai-nilai moral. Skala likert 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan

respon dari kriteria sifat-sifat idealisme (1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi idealisme seseorang dan semakin sensitif.

Relativisme. Relativisme dalam penelitian ini mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang mengarahkan perilaku. Relativisme juga diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980) dalam Falah (2007). Setiap item pertanyaan merupakan sikap relativisme mahasiswa terhadap nilai-nilai moral. Skala 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sifat-sifat relativisme (1- sangat tidak setuju sampai 5 – sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi relativisme seseorang dan semakin tidak sensitif.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah sensitivitas etis.

Sensitivitas etis

Sensitivitas etis adalah kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Shaub, 1989; Hebert *et al.*, 1990). Sensitivitas moral didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui bahwa suatu situasi memiliki makna etika ketika situasi itu dialami individu-individu (Shaub, 1989), yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etika (Hebert *et al.*, 1990). Terdapat 6 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur sensitivitas moral dengan skala likert 1 sampai 7. Skala likert 1 menyatakan tingkat kepentingan dengan kriteria 1 = sangat tidak penting (STP) yang berarti kurang sensitif dan 7 = sangat penting (SP) yang berarti sangat sensitif.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali dan Hengky (2013), statistik deskriptif merupakan gambaran dari data yang digunakan dengan jumlah observasi dan nilai minimum, maksimum, mean serta standar deviasi untuk masing – masing indikator konstruk variabel.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. PLS adalah model persamaan *Struktural Equation Modelling (SEM)* yang berbasis komponen atau varian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa Akuntansi Universitas Pattimura Ambon.

Jumlah sampel yang dapat digunakan adalah 127 orang mahasiswa. Rincian penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Rincian Penyebaran dan pengembalian Kuesioner

No.	Penjelasan	Jumlah
1	Kuesioner yang dibagikan	150 eksemplar
2	Kusioner yang kembali	141 eksemplar
3	Kuesioner yang tidak dapat diolah	14 eksemplar
4	Kuesioner yang dapat diolah	127 eksemplar
5	Persentase kuesioner yang dapat diolah	84,67%

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini menggunakan data demografi responden yang telah menyajikan informasi mengenai jenis kelamin, dan semester. Jenis kelamin responden dari 127 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini 71 orang berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya 56 orang lagi berjenis kelamin laki – laki. Persentase keikutsertaan perempuan dalam penelitian ini sebanyak 55,90% dan laki – laki 44,09%. Artinya responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh perempuan.

Selanjutnya responden berdasarkan semester adalah dari semester 6 berjumlah 46 orang dengan persentase 36,65%, semester 8 berjumlah 75 orang dengan persentase 59,05% dan semester 10 berjumlah 6 orang dengan persentase 4,72%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa pada semester 8.

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali dan hengky (2013), statistik deskriptif merupakan gambaran dari data yang digunakan dengan jumlah observasi 127 dan nilai minimum, maksimum, mean serta standar deviasi untuk masing – masing indikator kontruk variabel. Berikut adalah ringkasan hasil deskripsi statistik dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Hasil Deskriptif statistik

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Pemikiran etis	127	4,14	1,14
Idealisme	127	4,18	1,20

Relativisme	127	1,68	1,05
Sensitivitas etis	127	5,35	1,77

Sumber: output program XLSTAT, 2022

Hasil pengolahan pada tabel 4.2 diatas ini menjelaskan bahwa sebagian besar jawaban responden mengenai pemikiran etis dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,14, yang berarti mahasiswa akuntansi universitas pattimura telah memiliki pemikiran etis yang tinggi. Kemudian jawaban responden mengenai idealisme dengan nilai rata – rata 4,18 termasuk memiliki nilai yang tinggi, ini berarti mahasiswa akuntansi memiliki perilaku idealis yang tinggi dalam mematuhi aturan yang ada. Selanjutnya Relativisme dengan nilai rata - rata 1,68 yang berarti relativisme mahasiswa akuntansi berada dibawah nilai idealisme, maka dapat disimpulkan mahasiswa cenderung lebih idealis dari pada relativisme. Selanjutnya nilai rata – rata dari variabel sensitivitas etis berada pada nilai rata – rata 5,35, nilai yang cukup tinggi maka dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi universitas pattimura sudah memiliki sensitivitas etis.

Pengujian Model Struktural

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Penilaian model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Tabel 4.3 berikut ini merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan XLSTAT.

Tabel 4.3
Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Sensitivitas Etis	0.967

Sumber: output Program XLSTAT, 2022

Berdasarkan nilai *R-square* di atas, maka: Secara bersama-sama, variabel Pemikiran Etis, idealisme, relativisme berpengaruh sebesar 96,7% terhadap Sensitivitas Etis sedangkan sisanya 3,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Semakin tinggi nilai *R-square*, maka semakin besar kemampuan variabel independen tersebut dapat

menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan struktural.

Setelah menilai R-Square, selanjutnya uji t untuk pengujian hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari besarnya nilai T-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antar variabel – variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikan 0,05, dimana apabila nilai t berada pada rentang nilai -1,96 dan 1,96 maka hipotesis akan ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis nol (H0). Tabel 4.4 memberikan *output estimasi Path coefficients* sensitivitas etis untuk pengujian model struktural.

Tabel 4.4

Path coefficients Sensitivitas Etis

Latent variabel	Value	T	Pr>[t]
Pemikiran Etis	0.718	7.964	0.000
Idealisme	0.246	2.782	0.006
Relativisme	-0.022	-1.116	0.267

Sumber: *output program XLSTAT, 2022*

Berdasarkan pengujian secara individu tiap variabel terhadap sensitivitas Etis, diketahui bahwa ada dua konstruk yang berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etis yaitu Pemikiran etis, idealisme. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik >1,96 atau nilai p-value <0,05. Nilai statistik untuk pemikiran etis (7,964) dengan p-value 0,000, nilai statistik untuk idealisme (2,782) dengan p-value 0,006 dan nilai statistik. Besarnya pengaruh setiap konstruk terhadap sensitivitas etis ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (kolom value). Pemikiran etis mempunyai pengaruh tertinggi 0,718 atau 71,8%, konstruk idealisme mempunyai pengaruh 0,246 atau 24,6% terhadap sensitivitas etis. Sedangkan konstruk Relativisme tidak signifikan pada *alpha* 5%.

Pembahasan

Pemikiran Etis terhadap sensitivitas Etis

Pengujian pengaruh Pemikiran Etis terhadap Sensitivitas Etis dengan menggunakan XLSTAT menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil uji terhadap koefisien jalur menunjukkan adanya pengaruh positif sebesar 71,8% (yaitu berdasarkan nilai value 0,718) dengan nilai t statistik sebesar 7,964 dan signifikan pada nilai p-value 0,000. Nilai t

statistik tersebut berada diatas nilai kritis 1,96, dengan demikian hipotesis H1 diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung hasil penelitian Marwanto (2007) dan Iswarini dan Mustmainah (2013) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara pemikiran etis dengan sensitivitas etis, namun tidak konsisten dengan hasil penelitian Chan dan Leung (2006) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara pemikiran etis dengan sensitivitas etis.

Secara teoritis hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori perkembangan moral kognitif Kohlberg. Kohlberg telah mengembangkan sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar dan salah (Welton *et al.*, 1994). Teori Kohlberg (1971) dalam Lismawati., (1994) menyatakan bahwa *personal value* diperoleh melalui suatu proses berpikir dan berpendapat. Sebuah kejadian penting akan menolong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan moralnya dan ini tercermin dari pengalaman konfliknya dalam menjelaskan opini mereka ketika mereka berinteraksi dengan seseorang yang mempunyai tingkatan pemikiran etis lebih tinggi. Seseorang yang terbiasa dan berani mengungkapkan alasan-alasan pemikirannya mengenai suatu kejadian atau situasi lebih dapat mengidentifikasi dan mengetahui perilaku yang kurang pantas.

Idealisme terhadap sensitivitas Etis

Pengujian pengaruh Idealisme terhadap Sensitivitas Etis dengan menggunakan XLSTAT menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hasil uji terhadap koefisien jalur menunjukkan adanya pengaruh positif sebesar 24,6% (yaitu berdasarkan nilai value 0,246) dengan nilai t statistik sebesar 2,782 dan signifikan pada nilai p-value 0,006. Nilai t statistik tersebut berada diatas nilai kritis 1,96, dengan demikian hipotesis H2 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006), Marwanto (2007), dan Iswarini dan Mutmainah (2013) yang menyatakan ada pengaruh positif antara idealisme terhadap sensitivitas etis. Namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Falah (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara Idealisme dengan sensitivitas etis.

Idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral sedangkan sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Ini dapat diartikan bahwa mahasiswa akuntansi universitas pattimura dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan

menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Aturan-aturan ini berkaitan dengan nilai-nilai etika yang sudah ditetapkan. Jadi mereka berpikir segala sesuatu tidak boleh melanggar aturan yang ada meski dengan alasan apapun.

Hasil penelitian ini mendukung teori menyatakan bahwa, semakin seseorang memiliki idealisme yang tinggi, maka akan semakin sensitif terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut perilaku etis atau tidak.

Relativisme terhadap sensitivitas etis

Pengujian pengaruh Relativisme terhadap Sensitivitas Etis dengan menggunakan XLSTAT menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil uji terhadap nilai t-statistik sebesar -1,116 dan tidak signifikan pada nilai p-value 0,267. Nilai t-statistik tersebut berada dibawah nilai kritis 1,96, dengan demikian hipotesis H3 ditolak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Leung (2006), Iswarini dan Musmainah (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan positif antara relativisme dengan sensitivitas etis. Namun hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Marwanto (2007) yang menyatakan relativisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis.

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, sedangkan sensitivitas etis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis. Ini artinya sikap penolakan seperti yang diartikan dalam relativisme berarti menolak nilai – nilai moral yang ada. Orang yang mempunyai tingkat pemikiran relativisme cenderung lebih berpikir bahwa suatu tindakan itu dapat dinilai beretika atau tidak selalu dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada dalam arti selalu berubah – rubah sesuai dengan kondisi atau lingkungan. Kondisi tersebut akan menjadikan seseorang menjadi kurang sensitif terhadap masalah etika. Adanya relativisme dalam diri seseorang akan menjadi penghambat seseorang untuk melakukan tindakan yang dinilai etis. Dan dalam penelitian ini relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis dalam arti tingkat relativismenya rendah. Ini diduga karena mahasiswa akuntansi di universitas pattimura ambon lebih memiliki idealisme yang tinggi. Sikap idealisme yang tinggi ini dibuktikan dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi menolak bekerja sama dalam ujian dengan teman-temannya. Sikap kekerasan hati untuk mematuhi sebuah aturan ini cenderung lebih kuat

sehingga mahasiswa tidak terpengaruh dan sensitif terhadap keadaan dan lingkungan disekitar.

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik Pemikiran etis, idealisme, relativisme terhadap sensitivitas etis, mahasiswa akuntansi dengan menggunakan XLSTAT-PLS dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa faktor-faktor personal yang berpengaruh secara signifikan terhadap sensitivitas etis adalah pemikiran etis, idealisme. Secara parsial faktor – faktor personal yang mempengaruhi sensitivitas etis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemikiran etis berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis. Semakin seseorang atau dalam hal ini mahasiswa memiliki pemikiran etis yang tinggi yang ditunjukkan dengan kemampuannya memberikan alasan-alasan atau argumen terhadap suatu kejadian yang menyangkut perilaku etis atau tidak etis maka semakin sensitif orang tersebut terhadap kejadian atau perilaku etis atau tidak etis.
2. Idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etis. Artinya mahasiswa dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan lebih sensitif dalam menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Relativisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis, Ini diduga karena mahasiswa akuntansi di Universitas Pattimura ambon lebih memiliki idealisme yang tinggi. Sikap idealisme yang tinggi ini dibuktikan dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi menolak bekerja sama dalam ujian dengan teman-temannya. Sikap kekerasan hati untuk mematuhi sebuah aturan ini cenderung lebih kuat sehingga mahasiswa tidak terpengaruh dan sensitif terhadap keadaan dan lingkungan disekitar.

5.2. Saran

Untuk Jurusan Akuntansi harus lebih banyak memasukkan nilai-nilai etis baik dalam kurikulum jurusan akuntansi maupun dalam proses belajar mengajar dengan memperbanyak mata – mata kuliah

etika. Ini penting dilakukan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang baik. Bila penelitian ini dilakukan kembali maka diharapkan objek penelitian diperluas bukan saja pada satu perguruan tinggi saja, tapi diperluas ke beberapa perguruan tinggi agar dapat mencerminkan karakteristik dari seluruh mahasiswa akuntansi yang ada diberbagai perguruan tinggi dan juga diharapkan dapat menguji faktor-faktor personal yang bersifat eksteren yang mungkin berpengaruh terhadap sensitivitas etis seperti pendidikan etis, lingkungan akademik, budaya dan organisasi serta aspek profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, Y.S. dan Leung, P, 2006. The Effect of Accounting Student's Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial and Auditing Journal*, Vol.21, No.4, pp. 436-457
- Crismastuti dan Purnamasari, 2006. " Dampak *Reinforcement Contingency* terhadap hubungan sifat Machiavellian dan perkembangan. *Symposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Depdikbud. 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Falah, S, 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika: Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua. *Symposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Forsyth, D.R. 2001. Idealism, Relativism and the Ethics Caring. *The Journal of Psychology*, 122 (3), pp. 243-248
- Ghozali dan Latan, 2013. *Partial least squares Konsep Aplikasi Path Modelling XLSTAT*. Penerbit UNDIP.
- Haris, J.R., dan C. D. Sutton. 1995, " Unravelling the Ethical Decision-Making Process: Clues from an empirical study comparing fortune 1000 executives and MBA students", *Journal of Business Ethics*, 14, 805-817.
- Harsanti, P. Sugiyanto, FX. Dan Zulaikha. 2002. Studi Empiris Tentang Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Akuntansi & Sistem Informasi*. Vol. 1. pp. 31-50
- Hair, Joseph F. Anderson, Ralp E. Anderson, R.L Tatham and W.C, 1998, *Multivariate Data Analysis*, 5th ed
- Israwarini. E. M dan Mustmainah, 2013. Pengaruh penalaran Etis dan Faktor – faktor pribadi terhadap sensitivitas etis pada mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of accounting* Vol 2, No.1 2013
- Lawrence, J.E., Shaub, K, 1997. Tha Ethical Construction of Auditors: An Examination of the Effects of Gender and Career Level. *Managerial Finance*. Vol. 23, No. 12, pp. 52
- Lismawati, 2008. Pengaruh pemikiran etis, orientasi etis, *Locus of control*, serta faktor demografi terhadap sensitivitas etis (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi). Tesis tidak dipublikasi. Magister sains Akuntansi Universitas Diponegoro
- Lutz Preuss, Lutz, 1998. On Ethical Theory in Auditing. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press
- Marwanto, 2007. Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan Locus of Control Terhadap Sensitivitas Etis, Pertimbangan Etis, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda. *Tesis tidak dipublikasi*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro
- Patterson, D. M, 2001. Causal Effects of Regulatory, Organizational and Personal Factors on Ethical Sensitivity. *Journal of Business Ethics*. Vol. 30, pp. 123- 59.
- Radtke, R. R, 2000. "The Effect of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*
- Rustiana, 2003. Studi Empiris novice accountant: Tinjauan Gender, *Jurnal Studi Bisnis*. vol 1 no 2
- Rianto, A, 2008, Analisa pengaruh sensitivitas etis mahasiswa akuntansi. *Skripsi Universitas Islam*. Yogyakarta
- Rotter, J.B, 1966, "Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement", *Psychological Monograph, General and Applied*, Vol. 80 No. 1, (Whole No. 609).
- Shaub, Michael K., dan Don W.Finn. 1993. "The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity". *Behavioral Research in Accounting*. Vol.5 pp 146 – 166
- Sekaran, U, 2003. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis". Edisi ketiga. Jakarta: PT Salemba empat
- Sudibyo, B. 1995. Reduksi Norma Evidencial Matter Menjadi Norma Evidence serta Dampaknya Pada Kualitas Audit dan Pembukuan di

- Indonesi. *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Vol 2. No. 2
- Suseno, F.M, 1997. *Etika Dasar*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Thorne dan Gaa, 2004. An Introduction to the Special Issue on Professionalism and Ethics in Accounting Education. *Issue in Accounting Education*. Vol. 19, No. 1, pp. 1-6
- Yulianty dan Fitriany, 2005. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005.
- Yamin dan Kurniawan, 2011. “Generasi baru Mengolah data Penelitian dengan *Partial Least Square Path Modeling*”. Aplikasi dengan software *XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Penerbit Salemba Infotek.